

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI TERHADAP
PENINGKATAN PRODUKSI RUMPUT LAUT
(*Eucheuma cottoni sp.*) BERBASIS AGRIBISNIS
DI KABUPATEN JENEPONTO**

**THE INFLUENCE OF PRODUCTION FACTORS
TO INCREASING FARMER'S PRODUCTION BY EFFORT OF
SEAWEED (*Eucheuma cottoni sp.*) AGRIBUSINESS
IN JENEPONTO REGENCY**

A. RAHMAWATI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI TERHADAP
PENINGKATAN PRODUKSI RUMPUT LAUT
(*Eucheuma cottoni* sp.) BERBASIS AGRIBISNIS
DI KABUPATEN JENEPONTO**

Tesis

Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

A. RAHMAWATI

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN
PRODUKSI PETANI DALAM USAHA AGRIBISNIS
RUMPUT LAUT (*Eucheuma cottoni sp*)
DI KABUPATEN JENEPONTO**

Disusun Dan Diajukan Oleh

A. RAHMAWATI

Nomor Pokok P1000203002

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui :
Komisi Penasehat**

Dr. A. Rachman Laba, SE., MBA
Ketua

Dr. Ir. Rahmawati A Nadja, MSi
Anggota

Mengetahui:

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,**

Prof. Dr. Ir. H.M. Natsir Nessa, MS

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas kekuatan dan kesehatan yang diberikan sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Gagasan yang melatar belakangi menulis tesis ini adalah mulai maraknya pengembangan budidaya rumput laut dikalangan masyarakat khususnya masyarakat pesisir, di mana kegiatan budidaya ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang melakukan budidaya rumput laut. Untuk itu penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut agar dapat memberikan sumbangan penulisan bagi pengembangan budidaya rumput laut.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit kendala yang ditemui dan dapat diatasi dengan ketekunan, kerja keras, kesabaran dan kegigihan, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini pada waktunya. Penyelesaian tesis ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang secara tulus memberikan dukungan moril dan materil.

Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Dr. A. Rachman Laba, MBA sebagai ketua komisi penasehat dan Dr. Ir. H. Rahmawati A. Nadja, MSi sebagai anggota komisi penasehat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, serta kepada Prof. Dr. Ir. Farida Nurland, MS, Dr. H. Muh. Ali, MS, Ir. H. Sutina Made, MSi, sebagai tim penguji yang telah memberikan saran untuk perbaikan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak Prof. Dr. Ir. H. M. Natsir Nessa, MS, selaku Direktur Program

Pascasarjana Universitas Hasanuddin, bapak Dr. Ir. Rahim Darma, MS selaku Ketua Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Sulawesi Selatan Ir. Mamat Rahmat, MSi bersama staf, khususnya Ir. Yulius Tanggo, MS dan Ir. Sulkaf Latif, MA. Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jeneponto Ir. H. Abd. Rahman bersama staf, khususnya Ir. Dato Kamaruddin dan Ir. Arrahmani serta masyarakat Kecamatan Tamalatea dan Kecamatan Batang.

Kepada kedua orang tua, mertua, beserta kakak-kakak dan adik-adikku, khususnya kepada suami tercinta Ir. H. M. Rahmat Alim Bachrie, MSi, anak-anakku tersayang Siti Annisa Marliasarwati Alim Rahmat, Muh. Rijal Alim Rahmat, Muh. Baharuddin Yusril Alim Rahmat, terima kasih atas kesabaran, ketabahan dan dorongan moril yang diberikan selama ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran, saran, ide dan kritikan, saya sampaikan terima kasih, semoga Allah SWT memberikan ridhoNya kepada kita semua, amin.

Makassar, Agustus 2005

Penulis

ABSTRAK

A. RAHMAWATI. PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI RUMPUT LAUT (*Eucheuma cottoni* sp.) BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN JENEPONTO (dibimbing oleh A. RACHMAN LABA dan RAHMAWATI A. NADJA).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh faktor-faktor produksi yaitu luas lahan, panjang bentangan, jarak ikat, jumlah tenaga kerja, pengalaman bertani rumput laut, dan jumlah bibit yang digunakan terhadap peningkatan produksi petani rumput laut di Kabupaten Jeneponto, 2) besarnya pendapatan yang diperoleh petani usaha rumput laut *Eucheuma cottoni* sp di Kabupaten Jeneponto.

Dalam penelitian ini digunakan metode 1) analisis Regresi Linear Berganda kemudian dianalisis dengan menggunakan Pearson Correlation, 2) Analisis perbandingan dengan melihat Revenue Cost Ratio dan diperkuat dengan analisis pendapatan

Berdasarkan dari penelitian diperoleh hasil bahwa : 1) Ada pengaruh faktor produksi yaitu luas lahan, jumlah tenaga kerja dan jumlah bibit. Rata-rata luas lahan petani rumput laut adalah antara 400–1.080 m². Petani yang mempunyai luas lahan terkecil yaitu 400 m² menghasilkan produksi di bawah Rp. 2.000.000, sedangkan luas lahan terbesar yaitu 1.080 m² menghasilkan produksi di atas Rp. 5.000.000 dalam satu periode tanam. Namun penambahan lahan secara terus menerus tidak efektif sehingga mengakibatkan produksi menurun. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan petani rumput laut untuk satu periode tanam antara 11–17 orang. Semakin banyak tenaga kerja secara terus menerus maka produksi akan semakin berkurang. Rata-rata jumlah bibit yang digunakan petani rumput laut adalah antara 500–1.154,37 kg. Petani yang menggunakan jumlah bibit terkecil yaitu 500 kg menghasilkan produksi di bawah Rp. 2.000.000, sedangkan petani yang menggunakan jumlah bibit terbesar yaitu 1.154,37 kg menghasilkan produksi di atas Rp. 5.000.000 dalam satu periode tanam. Ini berarti semakin banyak jumlah bibit yang digunakan petani rumput laut semakin tinggi pula produksinya. 2) Rata-rata pendapatan petani rumput laut (*Euchemia cottoni*) mencapai Rp. 1.220.041,- per satu kali tanam. R/C ratio usaha rumput laut adalah 1,49, R/C ratio usaha rumput laut lebih besar 1 maka usaha rumput laut di Kabupaten Jeneponto dikategorikan sebagai usaha yang menguntungkan dan mempunyai prospek bagi pendapatan petani.

ABSTRACT

A. RAHMAWATI, THE INFLUENCE OF PRODUCTION FACTORS REGARDING THE ENHANCEMENT OF FARMER'S PRODUCTION BY SEAWEED AGRIBISNIS (*Eucheuma cottoni* sp.) IN JENEPONTO REGENCY (supervised by. A. RACHMAN LABA AND RAHMAWATI A. NADJA).

The purpose of this research are 1) To find out the production factors such as extent of land/area long of rope stretched, distance of bunch, experience of seaweed farming amount of seed, and amount of man power vegosding the enhancement of farmer's income in Jeneponto Regency, 2) The amount of income of seaweed farmer's *Eucheuma cottoni* sp. In Jeneponto Regency.

The Results beased on the research are : 1) So much larger of seaweed land (area), so much higher the production. The average of land extent owned by the seaweed farmers is about 400-1080 m². The farmers with the smallest area about 400 m² affordable production under Rp. 2.000.000,-. The last extent about 1080 m² affordable the production over than Rp. 5.000.000,- for once crop period. 2) The average amount of seaweed seed was used by farmers was 500-1154,37 kgs. The farmers who used seed about 500 kgs can afford under Rp. 2.000.000,- while they which used seed 1154,37 kgs can afford production above Rp. 5.000.000,- in one crop period. It means that so much more used seaweed seed, so much higher the production. 3) The average of man power in circulation of production is about 11-17 persons. Smaller of man power used by farmer in circulation of production, affordable less production on the contrary of it, more man power were used affordable much more production value. 4) The average of farmers income around Rp. 1.220.041,- once crop period. R/C ratio of seaweed business is 1,49 if the ratio more than 1 (one), it indicates the seaweed business in Jeneponto is categorized advantage and has a good prospect for farmer's income.

Based on the research, the author give some suggestions: 1) The farmers need capital loan by KUD or Banks, in case of increasing the production value by enlarge of area, amount of seed and man power. 2) The government should give guidance to the farmer's group in order to enhance their awareness, and also give a good price guaranty to the seaweed farmers, so they can get more production.

DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	iii
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Agribisnis	10
1. Sub Sistem Organisasi	13
2. Sub Sistem Produksi	14
3. Sub Sistem Pembiayaan	14
4. Sub Sistem Pemasaran	15
5. Sub Sistem Pengolahan	16
6. Sub Sistem Sumberdaya Manusia	17
B. Budidaya Rumput Laut	17
C. Faktor Produksi	20
D. Pendapatan	21

E.	Kerangka Pikir	24
F.	Hipotesis	26
BAB III.	METODOLOGI PENELITIAN	27
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B.	Unit Analisis	27
C.	Populasi dan Sampel	27
D.	Pengumpulan Data	28
E.	Analisis Data	28
F.	Konsep Operasional	30
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A.	Kondisi Umum Kabupaten Jeneponto	34
1.	Letak Geografis dan Topografi	34
2.	Iklim dan Curah Hujan	35
3.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Jeneponto	37
4.	Perkembangan PDRB dan IPM	38
B.	Kondisi Umum Daerah Penelitian	40
1.	Diskripsi Kecamatan Tamalatea	40
2.	Diskripsi Kecamatan Batang	41
C.	Karakteristik Petani Rumput Laut	42
1.	Umur Petani Rumput Laut	42
2.	Pendidikan Petani Rumput Laut	43
3.	Jumlah Anggota Keluarga	44
4.	Luas Pemilikan Lahan pada Usahatani Rumput Laut	45
5.	Panjang Bentangan pada Usahatani Rumput Laut	46
6.	Jarak Ikat pada Usahatani Rumput Laut	47
7.	Tenaga Kerja Petani Rumput Laut	47
8.	Pengalaman Petani Berusahatani Rumput Laut	48

9. Jumlah Bibit Rumput Laut	49
10. Produksi Rumput Laut	50
11. Pekerjaan Sampingan Petani Rumput Laut	51
D. Kegiatan Usahatani Rumput Laut	52
1. Pengadaan Bibit	53
2. Penanaman	54
3. Pemeliharaan	55
4. Panen	56
5. Penjemuran	56
E. Organisasi Petani Rumput Laut	57
1. Kelompok Tani	57
2. Kemitraan	58
F. Analisis Produksi Usaha Rumput Laut	59
G. Analisis Pendapatan Petani Rumput Laut	68
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

nomor		halaman
1	Produksi dan Ekspor Rumput Laut Sulawesi Selatan Tahun 1994-2003	3
2	Produksi Rumput Laut Per Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003	4
3	Nilai Produksi Rumput Laut Per Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003	5
4	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jeneponto tahun 2004	35
5	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhannya Menurut Kecamatan di Kabupaten Jeneponto tahun 2002-2004	38
6	PDRB Kabupaten Jeneponto dan Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2004	38
7	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 1999-2003	39
8	Potensi Desa di Kecamatan Tamalatea terhadap Produksi Rumput Laut Tahun 2004	40
9	Potensi Desa di Kecamatan Batang terhadap Produksi Rumput Laut Tahun 2004	41
10	Sebaran Responden menurut Umur Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	42
11	Sebaran Responden menurut Pendidikan Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	43
12	Sebaran Responden menurut Jumlah Anggota Keluarga Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	44
13	Sebaran Responden menurut Luas Lahan Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	45

nomor		halaman
14	Sebaran Responden menurut Panjang Bentangan Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	46
15	Sebaran Responden menurut Jarak Ikat Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	47
16	Sebaran Responden menurut Jumlah Tenaga Kerja Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	48
17	Sebaran Responden menurut Pengalaman Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	49
18	Sebaran Responden menurut Jumlah Bibit Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	50
19	Sebaran Responden menurut Produksi Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	51
20	Sebaran Responden menurut Pekerjaan Sampingan di Kabupaten Jeneponto	52
21	Diskripsi Produksi dan Faktor Produksi Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	59
22	Produksi Rumput Laut Berdasarkan Luas Lahan di Kabupaten Jeneponto	60
23	Produksi Rumput Laut Berdasarkan Panjang Bentangan di Kabupaten Jeneponto	61
24	Produksi Rumput Laut Berdasarkan Jarak Ikat di Kabupaten Jeneponto	62
25	Produksi Rumput Laut Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Jeneponto	62
26	Produksi Rumput Laut Berdasarkan Pengalaman Bertani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	63
27	Produksi Rumput Laut Berdasarkan Jumlah Bibit Rumput Laut yang digunakan di Kab. Jeneponto	64

nomor		halaman
28	Analisis Hubungan Nilai Produksi dengan Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Bibit Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	65
29	Analisis Hubungan Nilai Produksi dengan Luas Lahan, Panjang Bentangan, Jarak Ikat, Jumlah Tenaga Kerja, Pengalaman dan Jumlah Bibit Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto	66
30	Analisis Pendapatan dan R/C Ratio Petani Rumput Laut Kabupaten Jeneponto	69

DAFTAR GAMBAR

nomor		halaman
1	Skema Kerangka Pikir	25
2	Bagan Proses Produksi	57

DAFTAR LAMPIRAN

nomor		halaman
1	Peta Kabupaten Jeneponto	76
2	Frekuensi Tabel	77
3	Diskriptif	78
4	Analisis Pearson Correlation	79
5	Analisis Regression	80
6	Histogram Regression Standardized Residual	82
7	Hasil Analisis Pendapatan dan R/C Ratio Petani	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan memiliki garis pantai 1.890 km yang sangat potensi untuk mengembangkan komoditi sumberdaya hayati laut. Potensi perairan pantai yang dimanfaatkan untuk komoditas rumput laut sangat menunjang, terutama dalam upaya menunjang program pemerintah untuk mengembangkan sumberdaya kelautan khususnya sektor perikanan.

Pembangunan sektor perikanan telah berkembang dengan peningkatan produksi, peningkatan ekspor non migas dan peningkatan devisa negara serta peningkatan taraf hidup petani. Kebijakan pembangunan perikanan saat ini telah diwarnai dengan wawasan agribisnis. Salah satu komoditas perikanan yang dewasa ini mendapat prioritas dalam pengembangan adalah rumput laut. Potensi sumberdaya rumput laut diperairan Sulawesi Selatan cukup besar dan kebutuhan rumput laut didalam negeri dan permintaan luar negeri cukup tinggi dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu budidaya rumput laut merupakan peluang usaha yang sangat baik bagi pemanfaatan tenaga kerja keluarga secara optimal, karena usaha ini dapat dikerjakan oleh petani beserta keluarganya. Usaha tersebut telah

menunjukkan berbagai kemajuan yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan petani rumput laut.

Menurut Kusnadi (2003) untuk mengangkat kesejahteraan nelayan salah satu alternatif kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan diversifikasi usaha. Salah satu bentuk diversifikasi usaha yang dapat dikembangkan secara luas oleh petani/nelayan dengan memanfaatkan potensi laut adalah pengembangan budidaya rumput laut.

Di Provinsi Sulawesi Selatan, budidaya rumput laut *Eucheuma cottoni* sp dilakukan sejak tahun 1983 dengan alasan : (1) perairan Sulawesi Selatan mempunyai potensi yang sangat cocok untuk budidaya rumput laut, (2) Usaha budidaya rumput laut tidak terlalu sulit pemeliharaannya sehingga dapat dilakukan oleh setiap nelayan, (3) Usaha budidaya rumput laut dapat membuka lapangan kerja pada masyarakat, (4) Komoditas rumput laut mempunyai peluang pasar yang sangat bagus di pasar luar negeri sebagai bahan baku industri pengolahan dan (5) Sumbangan devisa rumput laut cukup besar terhadap total nilai ekspor daerah Sulawesi Selatan.

Sejalan dengan kecenderungan peningkatan pasar rumput laut yang terus meningkat maka ekspor rumput laut Provinsi Sulawesi Selatan antara lain ditujukan kenegara Jepang, Denmark, Hongkong, dan Kanada. Pada tahun 2003 volume ekspor mencapai 15.339 Ton dengan nilai US \$ 5,7 dan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar pada sektor produksi, pengolahan, dan pemasaran di kabupaten/kota. Selain untuk kebutuhan

ekspor, rumput laut juga diperdagangkan antar pulau, dengan daerah tujuan utama adalah Surabaya dan Jakarta.

Produksi dan ekspor rumput laut Sulawesi Selatan selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi cukup tinggi yang dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Produksi dan Ekspor Rumput Laut Sulawesi Selatan Tahun 1994-2003

T A H U N	PRODUKSI (Ton)	EKSPOR (Ton)
1994	6.752,2	1.478
1995	6.701,8	1.904
1996	7.602,5	4.600
1997	9.186,2	1.978
1998	8.840,2	5.311
1999	17.420,8	10.542
2000	33.078,8	8.907
2001	23.396,9	8.876
2002	43.243,9	10.130
2003	58.743,1	15.339

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Selatan, 2004

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa ekspor rumput laut pada 10 tahun terakhir yang tertinggi adalah pada tahun 2003 dengan produksi 58.743,1 ton dan ekspor 15.339 ton, yang terendah pada tahun 1994 yaitu produksi 6.752,2 ton dan ekspor 1.478 ton.

Untuk melihat produksi rumput laut *Eucheuma Cottoni* di beberapa daerah Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Rumput Laut Per Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003

No.	KABUPATEN	PRODUKSI (TON)
1	LUWU	1.583,0
2	BONE	13,4
3	SELAYAR	214,4
4	BANTAENG	421,1
5	JENEPONTO	30.554,5
6	TAKALAR	22.551,0
7	PINRANG	98,5
8	MAMUJU	1.219,2
9	WAJO	12,9
10	LUWU UTARA	125,1
	TOTAL	58.743,1

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sul-Sel, 2004

Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa produksi rumput laut di Sulawesi Selatan tahun 2003 produksi tertinggi pada kabupaten Jeneponto yaitu 30.555,5 ton dan kabupaten Takalar yaitu 22.551 ton. Untuk sementara level terendah pada kabupaten Wajo dengan 12,9 ton.

Usaha rumput laut di Sulawesi Selatan dimungkinkan pengembangannya diseluruh kabupaten di wilayah pantai. Potensi budidaya laut sekitar 600.500 Ha, dari potensi ini 250.000 Ha dapat dimanfaatkan menjadi usaha budidaya rumput laut dengan perkiraan produksi dapat mencapai 1.250.000 Ton berat kering/tahun. Pemanfaatan lahan ini masih kurang dari 5 % dengan produksi pada tahun 2003 mencapai 21.581 Ton kering (20 % dari produksi nasional). Sementara permintaan dunia untuk kerajinan sebesar 260,5 juta ton dan yang mampu disuplai sekitaar 480.000

ton. (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Selatan). Untuk nilai produksi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Nilai Produksi Rumput Laut Per Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003

No.	KABUPATEN	Produksi (Rp. 1.000)	Harga Komoditi (Rp.)
1	LUWU	3.956.580	5.500
2	BONE	20.100	4.100
3	SELAYAR	2.164.400	5.300
4	BANTAENG	620.080	5.400
5	JENEPONTO	30.554.500	4.500
6	TAKALAR	24.176.550	4.000
7	PINRANG	514.500	5.100
8	MAMUJU	1.567.947	4.200
9	WAJO	34.475	5.300
10	LUWU UTARA	250.200	5.000
TOTAL		63.963.380	

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sul-Sel, 2004

Pada tabel di atas memperlihatkan produksi rumput laut di Sulawesi Selatan tahun 2003, tertinggi pada kabupaten Jeneponto dan Takalar, sedangkan yang terendah pada kabupaten Bone dan Wajo. Adapun harga komoditi pada tahun 2003 adalah Rp. 4.100 – Rp. 5.500 per kilogram.

Produksi rumput laut Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Hal tersebut dipengaruhi adanya beberapa faktor-faktor produksi yang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, panjang bentangan, bibit, jarak ikat, tenaga kerja, dan pengalaman merupakan beberapa faktor yang terpenting dalam peningkatan produksi rumput laut.

Rumput laut merupakan tumbuhan yang bernilai ekonomis. Pada mulanya orang menggunakan rumput laut hanya untuk sayuran, tidak terbayang zat apa yang ada didalam rumput laut. Seiring kemajuan sains dan teknologi, pemanfaatan rumput laut telah meluas dan banyak digunakan dalam rumah tangga sebagai pembuatan bahan baku makanan dan bahan baku untuk industri, seperti industri makanan, tekstil, obat-obatan, kosmetik, kertas, dan cat. Selain itu digunakan untuk makanan hewan dan pupuk.

Di tingkat rumah tangga nelayan, kegiatan budidaya rumput laut ini telah bergeser kedudukannya, yaitu telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar nelayan. Di antara faktor pendorong yang dapat meningkatkan minat petani rumput laut untuk berproduksi adalah harga dari hasil produksi yang menguntungkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlunya perhatian dan peningkatan terhadap faktor-faktor produksi yang dapat menghasilkan rumput laut yang berpotensi dan berkualitas baik.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang potensial dalam mengembangkan budidaya rumput laut adalah Kabupaten Jeneponto yang mempunyai garis pantai sepanjang 95 km. Hampir sepanjang garis pantai masyarakat pesisir mengembangkan budidaya rumput laut. Beberapa di antaranya yaitu Kecamatan Tamalatea (Desa Bontosunggu dan Bontojai) dan Kecamatan Batang (Desa Tino dan Desa Bontoujung). Kedua kecamatan ini merupakan kecamatan penghasil rumput laut terbesar di Kabupaten

Jenepono. Saat ini tercatat luas areal budidaya untuk Kecamatan Tamalatea, Desa Bontosunggu sebesar 400,0 Ha dan Desa Bontojai sebesar 130,0 Ha. Sementara Kecamatan Batang, Desa Tino sebesar 34,0 Ha dan Desa Bontoujung sebesar 47,7 Ha dengan harga rumput laut kering berkisar antara Rp 4.300 sampai Rp 4.700 (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jenepono, 2004).

Meskipun masyarakat telah melakukan pengembangan usaha rumput laut, namun menurut Zawawi (2003) masalah yang sering dialami oleh petani, yaitu : 1) belum tersedianya bibit dengan mutu terjamin, 2) perutukan lahan, ada benturan berbagai kepentingan, 3) mutu rumput laut berfluktuasi, 4) kendali harga di tangan pembeli (buyer market), 5) belum jelas standar kualitas produk-petani sulit menentukan kualitas dasar harga, 6) sulit mendapatkan modal usaha.

Sementara hasil observasi awal di lokasi didapat informasikan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh petani rumput laut adalah selain modal usaha, kualitas rumput laut khususnya di Kecamatan Tamalatea masih rendah, hal tersebut dikarenakan lemahnya posisi petani dalam penentuan harga hasil produksi. Penyebab kondisi tersebut adalah tingkah laku pasar di mana harga-harga ditentukan secara searah, karena adanya sistem informasi yang asimetris. Kondisi seperti ini tidak kondusif untuk mendukung usaha pengembangan produksi rumput laut sehingga petani tidak termotivasi

untuk meningkatkan kualitas hasil rumput lautnya. Oleh karena itu perlunya perbaikan faktor-faktor produksi (lahan, panjang bentangan, tenaga kerja, jarak ikatan, pengalaman, dan bibit) dengan harapan dapat menghasilkan rumput laut yang berkualitas baik dan harga yang bersaing serta dapat mempengaruhi produktivitas ekonomi petani rumput laut.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya penelitian tentang bagaimana analisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap peningkatan produksi rumput laut (*Eucheuma cottoni* sp.) berbasis agribisnis di Kabupaten Jeneponto. Dengan demikian, hasilnya akan memberikan masukan terhadap usaha peningkatan perekonomian petani dan menjadikan rumput laut sebagai produksi unggulan daerah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi (luas lahan, panjang bentangan, jarak ikat, tenaga kerja, pengalaman, jumlah bibit terhadap peningkatan produksi rumput laut (*Eucheuma cottoni* sp.) di Kabupaten Jeneponto.
2. Apakah Usaha rumput laut (*Eucheuma cottoni* sp.) memberikan keuntungan terhadap pendapatan petani rumput laut di Kabupaten Jeneponto.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi (luas lahan, panjang bentangan, jarak ikat, tenaga kerja, pengalaman, jumlah bibit terhadap peningkatan produksi rumput laut *Eucheuma cottoni* sp di Kabupaten Jeneponto.
2. Menganalisis pendapatan yang diperoleh petani rumput laut *Eucheuma cottoni* sp di Kabupaten Jeneponto.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademik :

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut masalah pendapatan petani rumput laut dengan mengembangkan variabel-variabel lain yang belum diteliti.

2. Manfaat praktis :

Sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan baik pemerintah maupun kalangan swasta dalam upaya peningkatan taraf hidup petani rumput laut

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agribisnis

Agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yaitu usaha yang menunjang dan ditunjang oleh kegiatan petani (Soekartawi, 2003).

Menurut Downey dan Erikson (1992), agribisnis meliputi tiga sektor yang saling berkaitan yaitu masukan (input) usahatani, sektor usahatani (farm supplier) yang memproduksi dan mendistribusikan masukan usahatani seperti pupuk, pakan ternak, mesin, dan alat-alat pertanian, pestisida, bibit, dan sebagainya. Usahatani menggunakan masukan-masukan tersebut dalam melaksanakan proses menghasilkan komoditi pertanian. Sektor luaran usahatani menangani pengelolaan dan pemasaran produksi pertanian, sektor terakhir ini mencakup industri pengolahan hasil pertanian, pedagang borongan, pedagang eceran, dan sebagainya.

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usahatani yang meliputi mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas (Soekartawi 1991). Untuk

mewujudkan penerapan agribisnis dibidang perikanan, kebijakan yang akan ditempuh adalah :

- a. Meningkatkan keterkaitan fungsional antara sub sistem sehingga setiap kegiatan pada masing-masing sub sistem dapat berjalan secara berkelanjutan dengan tingkat efisiensi yang tinggi.
- b. Pengembangan agribisnis diarahkan pada pengembangan kemitraan usaha, antara usaha skala besar dengan usaha skala kecil secara serasi, sehingga nilai tambah dari kegiatan agribisnis dapat dinikmati secara adil seluruh pelaku.
- c. Pengembangan agribisnis harus mampu meningkatkan aktivitas ekonomi pedesaan.
- d. Pengembangan agribisnis dilakukan melalui pengembangan sentra produksi perikanan dalam suatu skala ekonomi yang efisien, termasuk kemungkinan dibangunnya Kawasan Industri Perikanan.

Menurut Sardono (2000), sistem agribisnis mencakup keseluruhan aktivitas dimulai dari sektor input, produksi, primer, pengolahan atau penyimpanan, distribusi, dan pemasaran serta konsumen yang ditunjang olah pembina dan pemandu sistem yang merupakan sub sistem layanan pendukung dalam sistem agribisnis.

Konsep agribisnis adalah konsep yang utuh, yaitu mulai dari proses produksi usaha tani, berikut dengan pengolahan dan pemasaran hasil olahan serta kegiatan-kegiatan lain dalam pertanian. Agribisnis meliputi seluruh sektor masukan (input) usahatani, produk yang memasok bahan masukan

usahatani, terlihat dalam proses produk dan pada akhirnya mengalami , penyebaran , penjualan secara borongan dan penjualan eceran produk pada konsumen akhirnya (Downey dan Ericson, 1992). Sektor masukan menyediakan pembekalan kepada para pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman terdapat dalam masukan ini adalah bibit, pakan, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar dan bahan pembekalan lainnya. Sektor usahatani (farm) adalah sektor yang menghasilkan atau memproduksi seluruh hasil-hasil pertanian melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi atau input pertanian.

Sektor keluaran adalah sektor yang menyangkut perubahan bentuk bahan baku yang dihasilkan usaha tani menjadi produk konsumen akhir pada tingkat pengecer.

Pengertian agribisnis yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa usahatani merupakan salah satu sub sistem dalam sistem agribisnis yang meliputi : (1) pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi serta pengembangan sumberdaya pertanian, (2) produksi pertanian (usahatani), (3) pengolahan hasil-hasil pertanian dan (4) pemasaran hasil-hasil pertanian (Anonim, 1994). Secara tegas, Saleh (1999) mengidentifikasi karakteristik agribisnis di Indonesia adalah sebenarnya usahatani, skala usaha tani kecil dan produksi, mata rantai pemasaran yang panjang. Akses petani terhadap pasar lemah, harga yang diterima petani

rendah, dan infrastruktur pemasaran tidak mendukung. Selanjutnya, dikatakan bahwa konsep agribisnis meliputi sub sistem yang mencakup : (a) organisasi, (b) produksi, (c) keuangan, (d) pemasaran, (e) pengolahan dan (f) sumberdaya manusia.

1. Sub Sistem Organisasi

Organisasi pertanian pada dasarnya dapat berupa organisasi formal maupun non formal bentuk-bentuk organisasi petani antara lain adalah kelompok tani, arisan tani, kelompok ibu tani, dan koperasi. Organisasi petani tersebut memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan-keputusan usaha tani. Melalui organisasi, petani didorong dan dibantu sehingga dapat meningkatkan usaha taninya. Adapun fungsi dan peranan dari organisasi petani adalah sebagai berikut :

- a. Membantu memecahkan persoalan-persoalan yang bberkaitan dengan aspek-aspek agribisnis.
- b. Memotifasi petani dalam meningkatkan usaha tani.
- c. Menggalang persatuan antar petani (Saleh, 1998)

Kelembagaan yang terkait dalam pembangunan agribisnis secara garis besar terdiri dari :

- a. Lembaga/instansi pemerintah yang bergerak sebagai pembina dan bertanggung jawab terhadap pengembangan sisitem agribisnis.

- b. Lembaga dunia usaha yang terdiri dari swasta, BUMN, koperasi, lembaga keuangan dan perbankan, dan lain-lain yang merupakan lembaga pengusaha yang berpotensi memberikan yang nyata dalam meningkatkan usahatani.
- c. Lembaga pedesaan yang terkait erat dengan pengembangan agribisnis adalah pemerintah daerah, kelompok tani, LMD, dan organisasi masyarakat lainnya (Renville, 1999).

2. Sub Sistem Produksi

Produksi merupakan proses yang menghasilkan barang atau jasa dengan menggunakan dua atau lebih barang atau jasa. Dalam pemikiran ini memberikan pemahaman bahwa untuk menghasilkan suatu komoditi tertentu dibutuhkan dua atau lebih faktor produksi.

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa manajemen produksi menjadi semakin penting dalam artian efisien. Jadi walaupun faktor-faktor produksi mendukung, akan tetapi jika tidak dikelola dengan baik, maka produksi yang tinggi tidak akan tercapai. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada usahatani agar usahatani tersebut mampu berkembang menghasilkan produk dengan baik. Faktor produksi merupakan hal yang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain.

3. Sub Sistem Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu aspek agribisnis yang sangat penting. Kegiatan produksi, pemasaran dan pengolahan hasil dapat dilaksanakan apabila biaya cukup tersedia. Berdasarkan sumbernya, pembiayaan usaha tani dapat dikelompokkan dengan modal sendiri dan modal pinjaman. Usaha tani berskala kecil biasanya menggunakan modal sendiri, sedangkan usaha tani berskala besar pada umumnya menggunakan modal pinjaman yang diperoleh dari petani/pengusaha lainnya, arisan tani, kontak tani dengan perusahaan dan dari lembaga-lembaga keuangan pemerintah dan swasta. Berdasarkan penggunaannya biaya dikelompokkan atas biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya pengolahan hasil pertanian. Besarnya biaya ditentukan oleh skala usaha tani. Semakin tinggi skala usaha tani, semakin besar biaya yang digunakan. Sebaliknya semakin kecil skala usaha tani biaya yang digunakanpun lebih sedikit (Soekartawi, 1999).

4. Sub Sistem Pemasaran

Pemasaran menurut Kotler (1996) adalah sebagai suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan keinginan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

Pemasaran merupakan suatu proses dimana produsen menciptakan, menawarkan, dan mempertahankan barang atau jasa yang bernilai untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Proses pemasaran yang dilaksanakan perlu dinilai prestasi kerjanya untuk mengetahui apakah telah/belum mencapai tingkat optimal. Dalam rangka menilai prestasi kerja proses pemasaran, istilah yang lazim digunakan adalah efisiensi pemasaran.

Menurut Soekartawi (2003), beberapa sebab mengapa terjadi rantai pemasaran hasil pertanian yang panjang dan produsen (petani) sering dirugikan adalah, antar lain sebagai berikut :

- a. Pasar yang tidak bekerja secara sempurna;
- b. Lemahnya informasi pasar;
- c. Lemahnya Produsen (petani) memanfaatkan peluang pasar;
- d. Lemahnya posisi produsen (petani) untuk melakukan penawaran untuk mendapatkan harga yang baik;
- e. Produsen (petani) melakukan usaha tani tidak didasarkan pada permintaan pasar, melainkan karena usaha tani yang diusahakan secara turun temurun.

5. Sub Sistem Pengolahan

Salah satu aspek agribisnis yang kurang diperhatikan oleh petani adalah aspek pengolahan hasil. Nilai tambah pemasaran tidak hanya diperoleh dari penjualan yang memperhatikan prinsip kegunaan waktu dan tempat, tetapi dapat

diperoleh dari hasil pengolahan pertanian. Melalui diversifikasi vertikal, petani atau pengusaha dapat meningkatkan pendapatan mereka (Soekartawi, 1999).

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan diantaranya sebagai berikut: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) meningkatkan kualitas hasil, (c) meningkatkan penyerapan tenaga kerja, (d) meningkatkan keterampilan produsen, (e) meningkatkan pendapatan produsen.

6. Sub Sistem Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia memiliki peranan penting dalam meningkatkan berbagai aspek agribisnis. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia akan menyebabkan aplikasi agribisnis dalam usaha pertanian. Agar kualitas sumberdaya manusia terjamin, maka perlu diperhatikan penguasaan teknologi, keterampilan, pendidikan, dan pengalaman.

Penggunaan dan penerapan teknologi serta keterampilan usaha tani dapat meningkatkan pendapatan petani. Pendidikan dan pengalaman petani merupakan variabel yang menentukan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen usaha tani. Melalui manajemen usaha tani yang baik, kontribusi usaha tani dapat ditingkatkan (Renville, 1999).

B. Budidaya Rumput Laut

Budidaya rumput laut adalah salah satu bentuk kegiatan budidaya pantai yang produktif. Budidaya rumput laut berarti satu kegiatan dimasukkannya bibit rumput laut ke dalam air di lokasi budidaya dengan berbagai metode. Metode budidaya rumput laut dapat dilakukan dengan metode lepas dasar atau pancang dan metode rakit apung. Penerapan metode budidaya sangat tergantung pada kondisi wilayah perairan dimana budidaya tersebut dilakukan. Jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan oleh petani saat ini adalah *Eucheuma* dan *Gracilaria sp* (Hidayat, 1990). Jenis rumput laut yang dibudidayakan dipantai adalah jenis *Eucheuma cottoni sp.* sedangkan jenis *Gracilaria sp* dibudidayakan ditambak (Jamal, 1992).

Rumput laut atau *see weed* adalah tanaman tingkat rendah (Thallophyta) yang dapat dikelompokkan dalam 3 jenis, yaitu alga hijau (Chlorophyceae), alga merah (Rhodophyceae) dan alga coklat (Phaeophyceae). Dari 3 jenis rumput laut tersebut yang ada di Indonesia adalah jenis dari kelas Rhodophyceae (alga merah) mempunyai nilai ekonomis karena dapat diolah menjadi karaginan dan agar-agar yang merupakan bahan baku untuk industri makanan, farmasi dan kosmetik. Jenis alga merah yang potensial dan mengandung karaginan bersala dari genus *Eucheuma* (Pasaribu, 2004).

Menurut Nugroho (1991) metode lepas dasar dapat diterapkan pada lokasi dengan perairan yang rata terdiri dari pasir bercampur pecahan karang dan kedalaman waktu surut antara 30-60 cm, sedangkan metode rakit apung digunakan pada lokasi dengan keadaan surut 60 cm dasar berupa karang dan bentuk dasar perairan tidak rata.

Syarat-syarat pemilihan budidaya jenis *Eucheuma* adalah sebagai berikut :

- a. Letak lokasi budidaya sebaiknya jauh dari pengaruh daratan. Lokasi yang langsung menghadap laut lepas sebaiknya terdapat karang penghalang yang berfungsi melindungi tanaman dari kerusakan akibat ombak yang kuat yang akan menyebabkan keruhnya perairan lokasi budidaya sehingga mengganggu proses fotosintesis serta tanaman dapat patah dan robek sehingga terlepas dari substraknya.
- b. Gerakan air yang cukup (antara 20-40 cm/detik) menyebabkan tanaman memperoleh pemasokan makanan secara tetap, serta terhindar dari akumulasi debu air dan tanaman lain yang menempel.
- c. Bila menggunakan metode lepas dasar, dasar lokasi budidaya harus agak keras, yaitu terbentuk oleh pasir dan karang.
- d. Lokasi yang dipilih sebaiknya waktu surut yang masih digenangi air sedalam 30-60 cm. Keuntungannya yaitu penyerapan makanan dapat berlangsung terus menerus, dan tanaman terhindar dari kerusakan akibat sengatan matahari langsung.
- e. Perairan lokasi budidaya sebaiknya ber-pH antara 7,3 - 8,2.

f. Perairan yang dipilih sebaiknya ditumbuhi komonitas yang terdiri dari berbagai jenis makro- Algae. Bila perairan sudah ditumbuhi rumput laut alami, maka daerah ini cocok untuk pertumbuhannya. (Tim Penulis PS, 2003).

Menurut Mubarak (1991) budidaya rumput laut tidak banyak membutuhkan sarana produksi. Sarana produksi yang digunakan dalam budidaya rumput laut adalah :

- a. Rakit atau kayu pancang dilengkapi tali jangkar dan tali rafia.
- b. Benih yang diambil dari alam
- c. Tenaga kerja
- d. Perahu sebagai alat transportasi dalam proses pemeliharaan maupun pengangkutan hasil.

Kegiatan yang dilakukan dalam budidaya rumput laut adalah (a) pengadaan bibit, (b) penanaman, (c) pemeliharaan, (d) pemanenan, (e) penjemuran. Kegiatan pemeliharaan hanya berupa kegiatan pengawasan atau pembersihan kotoran yang melekat pada tanaman yang dilakukan sewaktu-waktu. Kegiatan ini dilakukan dua minggu setelah tanam. Pemanenan dilakukan setelah tanaman berumur 45 hari dengan cara melepas tali yang berisi rumput laut (Saleh, 1991).

Potensi pengembangan budidaya rumput laut cukup besar, namun belum seluruh areal potensial tersebut dimanfaatkan. Produksi maupun ekspor rumput laut Sulawesi Selatan masih rendah, sementara disisi lain permintaan terhadap komoditi tersebut semakin meningkat.

C. Faktor Produksi

Produksi merupakan suatu perbuatan yang menjadikan benda-benda dapat lebih sempurna untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan kata lain dapat diartikan bahwa produksi adalah segala kegiatan yang dilaksanakan untuk menciptakan atau menambah guna barang (Partadiredja dalam Anand Gaffar, 2005).

Dalam sistem produksi pertanian , penciptaan nilai tambah dari input ke output pada setiap produk merupakan hal penting, karena hal ini akan menambah nilai jual produk dan dapat laku dengan harga yang kompetitif dipasaran. Menurut Gasperz (2000), pemahaman terhadap nilai tambah ini penting agar dalam setiap aktivitas berproduksi selalu menghindari pemborosan. Istilah pemborosan dapat dikatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari suatu aktivitas lebih rendah daripada biaya yang dikeluarkan untuk membiayai aktivitas itu. Padahal diketahui bahwa biaya dalam kegiatan produksi merupakan faktor penting yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani yang diperoleh.

The law of diminishing return to scale adalah hukum skala hasil produksi yang semakin menurun. Hukum dalam teori penawaran hasil marginal yang semakin menurun dalam jangka pendek atau proporsi faktor input variabel yang menyatakan bahwa penambahan faktor input tidak tetap yang sama dalam fungsi produksi (bilamana kuantitas dari faktor input lainnya

tidak berubah), suatu titik akan dicapai dimana setelah batas titik ini hasil dari penambahan terhadap output (yaitu produk fisik marginal dari faktor input tidak tetap) akan mulai menurun (Christopher Pass dan Bryan Lowes).

Menurut Soekartawi (1991) mengatakan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik maka faktor produksi disebut input. Besar kecilnya produksi yang diperoleh sangat ditentukan oleh faktor produksi. Faktor yang terus mempengaruhi perkembangan produksi adalah : 1) tanah, 2) jumlah tenaga kerja, 3) modal yang tersedia, 4) keterampilan, 5) jumlah benih yang digunakan, 6) iklim, 7) pupuk, 8) obat-obatan. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) disebut faktor relationship.

Menurut Soekartawi (1991) faktor produksi terdiri dari lahan, modal, pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen merupakan faktor produksi yang terpenting diantara faktor produksi lainnya.

D. Pendapatan

Menurut Chandra (2001), pendapatan adalah suatu penghasilan yang berupa upah yang tinggi atau gaji, bunga, sewa, deviden, keuntungan dan suatu arus uang yang diukur dalam bidang waktu tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam menganalisis pendapatan ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan, yaitu : Penerimaan kotor yaitu jumlah produksi yang

dihasilkan dalam suatu kegiatan dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasaran.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinilai dengan uang, yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Pendapatan bersih diartikan sebagai penerimaan kotor dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel lainnya.

Sedangkan menurut Soekartawi (1993) menyatakan dalam arti yang luas, bahwa pendapatan terdiri dari keuntungan-keuntungan ekonomis yang dialami seseorang dalam suatu periode. Peningkatan pendapatan tidak hanya diukur dari besarnya distribusi unsur pendapatan setiap perilaku usaha tani termasuk pasca panen.

Ukuran pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2001), antara lain :

- a. Pendapatan kotor usaha tani (gross farm incomes), yaitu terdiri dari nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual.
- b. Pendapatan bersih usaha tani (net farm incomes), yaitu selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani (total farm expences). Pengeluaran total usaha tani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk bunga modal dan tenaga kerja sendiri.
- c. Penghasilan bersih usahatani (net earning farm) yaitu pendapatan bersih dikurangi bunga modal pinjaman.

Menurut Mubyarto (1995), konsumen yang makin tinggi tingkat pendapatannya menginginkan hasil-hasil pertanian yang makin banyak ragamnya, dan berarti proses pengolahan makin kompleks dan jasa-jasasistem tataniaga makin banyak. Karena itu harga pada tingkat konsumen makin tinggi dan prosentasi nilai rupiah yang diterima nelayan makin kecil.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka ada peluang bagi nelayan untuk meningkatkan pendapatannya apabila mereka mengolah sendiri hasil usahanya sebelum dijual, selain itu nelayan memiliki saluran distribusi yang paling menguntungkan.

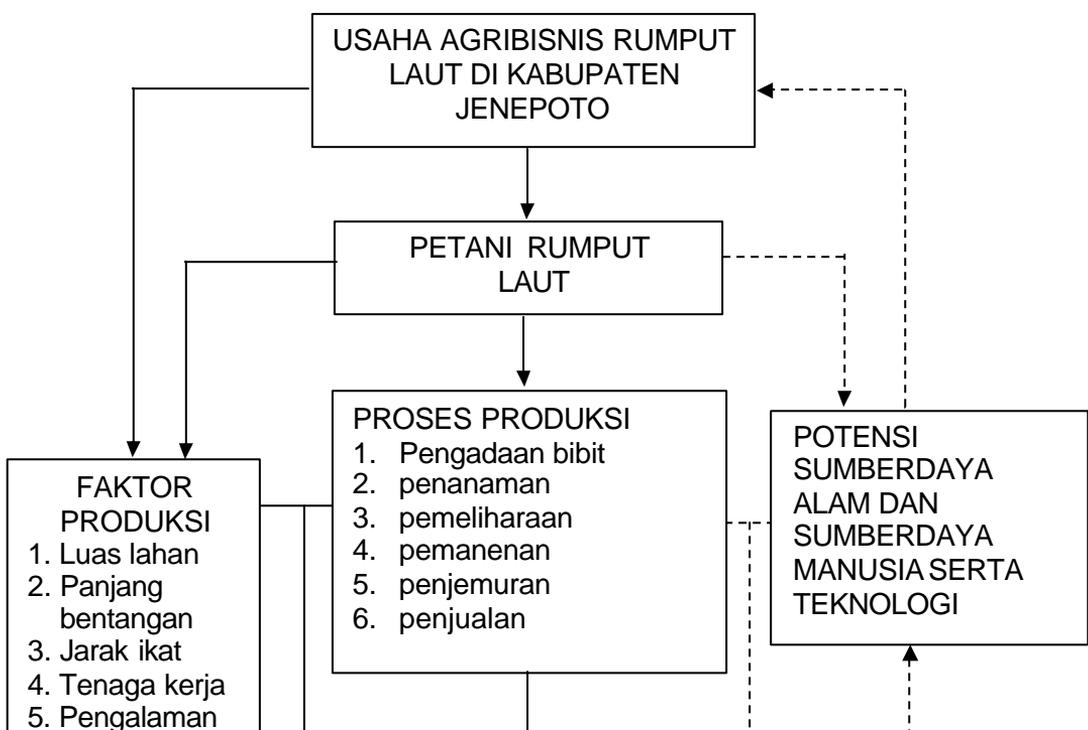
Menurut Soekartawi (1993), unsur-unsur yang membentuk penghasilan bruto adalah :

- a. Uang pendapatan yang diterima sebagai hasil penjualan produk (tagihan-tagihan dari penjualan awal dan akhir tahun ikut diperhitungkan).
- b. Nilai dan bahan-bahan untuk dipergunakan rumah tangga, pengusaha dan pribadi.
- c. Pembayaran kepada buruh yang berupa uang atau barang.
- d. Nilai dari barang atau bahan yang dihasilkan oleh usaha sendiri.
- e. Tambahan nilai dari persediaan modal.

E. Kerangka Pikir

Rumput laut merupakan salah satu komoditas perikanan yang mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan karena merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Jeneponto.

Oleh sebab itu pengembangan rumput laut dapat dilakukan dengan penerapan sistem agribisnis. Faktor-faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil produksi dalam usaha rumput laut (*Eucheuma Cottonii* Sp.) adalah luas lahan , panjang bentangan, tenaga kerja, jarak ikat, pengalaman, bibit. Dengan potensi faktor-faktor produksi sesuai dengan kondisi alamnya akan menghasilkan produksi rumput laut yang maksimal. Sehingga dapat diketahui bagaimana faktor-faktor produksi dalam usaha rumput laut dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan petani, dimana pendapatan berpengaruh pula terhadap harga komoditas rumput laut. Oleh karena itu potensi sumberdaya alam dan potensi sumberdaya manusia serta teknologi yang dimiliki perlu ditingkatkan agar usaha agribisnis rumput laut di Jeneponto dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada skema kerangka pikir.



F. Hipotesis

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan tujuan dari penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh faktor-faktor produksi yaitu luas lahan, panjang bentangan, jarak ikat, tenaga kerja, pengalaman, jumlah bibit terhadap peningkatan produksi rumput laut *Eucheuma Cottoni* sp di Kabupaten Jeneponto
2. Usaha rumput laut *Eucheuma Cottoni* sp dapat memberikan keuntungan terhadap pendapatan petani rumput laut di Kabupaten Jeneponto.